

HISTORY OF MALAYAPURA'S RELATIONSHIP WITH THE KINGDOM OF PANAI IN 1347-1375 MASEHI

Hana Nur Azizah*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Asril, M.Pd***.**

Email: hananurazizah76@gmail.com, bedriatiibrahim@gmail.com, asril.unri@gmail.com

Phone Number: 085271041997

*Historical Education Study Program
Department Of Social Sciences
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract: *This study examines the history of the relationship between Malaysia and the Kingdom of Panai in the dimensions of the bilateral diplomatic relations between the two regions. This research has research goals including explaining the history of Malayapura, the condition of Malayapura during Adiyawarman's reign, the relationship of Malayapura in the economic, political and religious spheres. The research method used in the research is the historical research method which uses data collection techniques in the form of literature and documentation. This relationship will affect the realization of common goals and interests in developing political, economic activities and even the style of religion. From the political aspect, it can be seen that the Panai kingdom and its nature have a lot of wealth such as gold, frankincense and camphor, an economic capital that becomes the stimulus for mining commodities trade for the needs needed in the political field. Panai has a reference as one of the important areas for Malayapura in terms of economic interaction based on the wealth Malayapura needs. With the natural wealth that Panai possesses, it has attracted other countries to come and stop in Panai. From the religious aspect, Malayapura has influenced the religious view in Panai, as evidenced by the legacy of the temple complex in Panai. This influence was possible geographically because of the baths at Panai (sign) and Malayapura. In this case, Panai and Malayapura are believed to adhere to Buddhism with Tantric teachings.*

Key Words: *Relationship, Malayapura, Kingdom of Panai*

SEJARAH HUBUNGAN MALAYAPURA DENGAN KERAJAAN PANAI PADA TAHUN 1347-1375 MASEHI

Hana Nur Azizah*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Asril, M.Pd***.**

Email: hananurazizah76@gmail.com, bedriatiibrahim@gmail.com, asril.unri@gmail.com

Nomor HP: 085271041997

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang sejarah hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai dalam dimensi relasi diplomatik dua wilayah secara bilateral. Peneliian memiliki tujuan penelitian diantaranya adalah menjelaskan tentang sejarah Malayapura, kondisi Malayapura pada masa pemerintahan Adiyawarman, Hubungan Malayapura dalam bidang ekonomi, bidang politik, dan bidang agama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adaalah metode penelitian sejarah yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan dan dokumentasi. Hubungan ini akan berdampak untuk mewujudkan tujuan serta kepentingan bersama dalam mengembangkan kegiatan politik, ekonomi bahkan akan mempengaruhi corak agamanya. Dapat dilihat dari aspek politik bahwa Kerajaan Panai dan alamnya memiliki banyak kekayaan seperti emas, kemenyan, kamper yang merupakan modal ekonomi yang menjadi stimulus perdagangan barang-barang tambang untuk keperluan-keperluan yang dibutuhkan pada bidang politik. Panai memiliki referensi sebagai salah satu wilayah yang penting bagi Malayapura dalam hal interaksi ekonomi atas dasar kekayaan yang dibutuhkan oleh Malayapura. Dengan kekayaan alam yang dimiliki Panai menjadi penarik negeri lain untuk datang dan singgah di Panai. Dari aspek agama Malayapura mempengaruhi konsepsi keagamaan di Panai sebagaimana terlihat dari peninggalan kompleks percandian yang terdapat di Panai. Pengaruh ini dimungkinkan karena secara geografis anantara percandian di Panai (tandihat) dengan Malayapura. Dalam hal ini Panai dan Malayapura diyakini menganut agama Buddha dengan ajaran Tantrik.

Kata Kunci \: Hubungan, Malayapura, Kerajaan Panai

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang termasuk dalam lima negara besar di dunia, baik dilihat dari luas wilayah yang maupun jumlah penduduk yang mendiami kawasan Indonesia. Sebagai negara yang besar, Indonesia terdiri dari ribuan pulau-pulau besar dan kecil, memiliki keanekaragaman budaya dan sejarah yang unik untuk dilihat dan dikaji. Dalam catatan sejarah yang ada sebelum negara Indonesia terbentuk banyak berdiri kerajaan besar dan kecil yang ada di Nusantara. Sumatera adalah salah satu pulau yang ada di Kepulauan Nusantara yang kini dikenal dengan Indonesia. Pulau Sumatera dikenal juga dengan sebutan “Swarna Dwipa” yang artinya “pulau emas” selain itu dikenal juga dengan nama “Andalas”. Pulau Sumatera juga dikenal memiliki peradaban masa lalu yang pernah berjaya.

Kerajaan Melayu berkembang pada pertengahan abad ke-7 Masehi sampai dengan akhir abad ke-14 Masehi. Berita yang pertama kali menyebutkan tentang keberadaan Kerajaan Melayu di Sumatera, yaitu berita dari Dinasti Tang yang menurut catatan tersebut terdapat utusan dari negeri *Mo-lo-yeu* (melayu) yang pernah datang ke Cina yaitu pada tahun 644 dan 655 Masehi.¹ Mereka datang dengan membawa hasil bumi yang dipersembahkan itu sebagai upaya promosi hasil bumi Melayu ke negeri Cina.

Kerajaan Melayu ini disebutkan berada di pulau Swarnadwipa atau Pulau Sumatera yang lebih dikenal sebagai pulau emas. Pada awalnya kerajaan ini mempunyai kemampuan untuk mengontrol perdagangan yang berada di Selat Malaka. Berita lain yang menyebutkan tentang Kerajaan Melayu adalah dari dua buku yang ditulis oleh I-tsing pada tahun 634-713 pada masa pelayarannya dari Cina menuju India pada tahun 671 Masehi, pada saat itu I-tsing singgah di Sriwijaya selama enam bulan lamanya yang bertujuan untuk mempelajari Sabdawidya, serta menerjemahkan naskah-naskah Buddha dari bahasa Sansekerta ke bahasa Tionghoa yang berada di Sriwijaya.²

Nama Dharmasraya muncul sekali di dalam Prasasti Dharmasraya tahun 1286 Masehi, sebagai nama daerah atau lokasi tempat didirikannya Arca Amogapasha.³ Dari prasasti tersebut dapat diperkirakan bahwa Dharmasraya merupakan daerah yang cukup ramai dan penting pada masa itu, sehingga Arca Amogapasha yang dikirim oleh Raja Kertanegara sebagai tanda persahabatan dengan Tribhuwana Mauliwarmadewa.

Nama Kerajaan Malayapura ditemukan dalam pahatan pada arca Amoghapasa pada tahun 1347 Masehi. Adityawarman menambah pahatan aksara di bagian belakang arca Amoghapasa. Adityawarman juga memindahkan arca Amoghapasa dari Padangroco kemudian dipindahkan ke Rambahan. Adityawarman memakai gelar Srimat Sri Udayadityawarman Pratapaparakrama Rajendra Maulimali Warmadewa.⁴

Kerajaan Malayapura merupakan kelanjutan dari Kerajaan Dharmasraya. Kerajaan Malayapura didirikan oleh Adityawarman di wilayah Kerajaan Dharmasraya yang

¹ Daulat Fajar Yanuar, *Hubungan Antara Kerajaan Melayu dan Jawa pada Abad ke 13-14 Masehi*, (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2009), hlm. 1.

² <http://infokansejarahku.blogspot.com/2016/01/kerajaan-melayu.html>, (Diakses pada tanggal 25 September 2019)

³ Sri Wintala Achmad, *Sejarah Runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit Menelusuri Jejak Sandyakala Imperium Besar Nusantara*, (Yogyakarta : Araska, 2018), hal. 48.

⁴ Roberta Charles, dkk, *Perjuangan Adityawarman di Kerajaan Dharmasraya Nusantara Tahun 1339-1376*, (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Vol. 2, No. 1, 2014), hlm. 5.

kemudian memindahkan kerajaan tersebut ke daerah pedalaman.⁵ Setelah memindahkan pusat pemerintahan ke daerah pedalaman, Adityawarman menyusun sistem pemerintahannya sendiri yaitu dengan sistem yang hampir sama dengan sistem pemerintahan yang ada di Kerajaan Majapahit pada masa itu, Adityawarman menyesuaikan bentuk pemerintahannya dengan karakter dan struktur pemerintahan gabungan dari kerajaan Dharmasraya dan Sriwijaya.

Salah satu daerah yang juga memiliki keterkaitan dengan Melayu Kuno adalah Kerajaan Panai. Nama Panai pernah disebutkan dalam Prasasti Tanjore (India) dan kakawin Nagarakertagama. Melalui prasasti Tanjore yang berbahasa Tamil diketahui bahwa salah satu target penyerangan yang direncanakan oleh Rajendra Cola adalah Panai. Hal ini berarti ada sesuatu yang istimewa dengan Panai sehingga raja dari India ingin menaklukkannya.. Nama Panai dicatat dalam catatan sejarah India Selatan yakni Prasasti Tanjore yang dikeluarkan oleh Raja Rajendra Cola pada tahun 1108 Masehi. Sumber lain menyebutkan nama Kerajaan Panai adalah Nagarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca.

Berdasarkan latar belakang di atas merupakan berbagai rangkaian peristiwa sejarah yang ada di Pulau Sumatera, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang sejarah Kerajaan Dharmasraya yang mana merupakan kerajaan yang menjadi sasaran Ekspedisi Pamalayu oleh Kerajaan Singasari karena daerahnya yang istimewa dan strategis serta peralihannya sehingga menjadi Kerajaan Malayapura. Dilanjutkan dengan mengkaji hubungan antara Kerajaan Malayapura dengan Kerajaan Panai dalam berbagai konteks. Dimana dari beberapa daerah di Sumatera menunjukkan bahwa Panai merupakan daerah potensial dan penting yang membuat Rajendra Chola dan Majapahit ingin menaklukkannya. Atas dasar ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Sejarah Hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai Tahun 1347-1375 Masehi”**.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Malayapura tahun 1347 Masehi.
2. Untuk mengetahui kondisi Malayapura pada masa pemerintahan Adityawarman pada tahun 1347-1375 Masehi.
3. Untuk mengetahui hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai dalam bidang politik pada tahun 1347-1375 Masehi.
4. Untuk mengetahui hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai dalam bidang ekonomi pada tahun 1347-1375 Masehi.
5. Untuk mengetahui hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai dalam bidang agama pada tahun 1347-1375 Masehi.

METODE PENELITIAN

Metodologi (filsafat ilmu) bermaksud menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan. untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang dapat memecahkan suatu masalah tertentu, teori ilmu pengetahuan perlu diterapkan dalam bentuk proses penelitian. Proses penelitian tersebut meliputi bermacam-macam metode serta teknik

⁵ Sri Wintala Achmad. *Sejarah Runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit Menelusuri Jejak Sandhyakala Imperium Besar Nusantara*. Yogyakarta: Araska, 2018, hlm, 116.

yang dikerjakan sesuai dengan urutan waktu tertentu.⁶ Penelitian sejarah merupakan penelitian yang memfokuskan pada peristiwa masa lalu. Penelitian sejarah mencoba menjelaskan apa yang terjadi pada masa lalu secara lengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya akan menjelaskan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Dalam mencari data akan dilakukan secara sistematis yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan memahami peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu.

Metode sejarah memiliki tujuan untuk menjelaskan peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasi, serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi masa depan.⁷ Akan tetapi tidak semua dari kehidupan manusia masuk dalam peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis, yang dapat digunakan untuk mendekati permasalahan yang berhubungan dengan Sejarah Hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai Tahun 1347-1375 Masehi. Metode historis merupakan upaya untuk mengungkapkan/mengkaji arti maupun hubungan kehidupan umat manusia berdasarkan dokumen ilmiah yang dihasilkan oleh pendahulunya atau dokumen sejarah.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto meliputi:

1. Heuristik adalah kegiatan untuk mencari serta menemukan sumber yang diperlukan.
2. Kritik adalah penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata.
3. Interpretasi, dalam hal ini, ada dua metode digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.
4. Historiografi merupakan suatu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Malayapura tahun 1347 Masehi

Kerajaan Melayu yang pernah berpusat di sekitar hulu Sungai Batanghari dikenal dengan nama Dharmasraya yang merupakan kerajaan Melayu Tua beragama Buddha, yang secara geografis terletak dibagian Timur Minangkabau. Nama Kerajaan Dharmasraya menjadi terkenal dalam catatan sejarah, ketika Kerajaan Singhasari melakukan Ekspedisi Pamalayu yang bertujuan untuk menaklukkan kerajaan di pulau Sumatera. Pada tahun 1275, raja Kertanagara memutuskan untuk menguasai lalu lintas perdagangan Selat Malaka. Tujuan utamanya ialah untuk membendung pengaruh kekuasaan Khublai Khan atau bangsa Mongol.⁸

Raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Dharmasraya hingga Malayapura adalah sebagai berikut :

- 1) Srimat Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa.

⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 6.

⁷ Cholid Narbuko dan Abu achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 42.

⁸ Afrianto. A, Ajisman. *Sejarah Kerajaan-kerajaan di Kabupaten Dharmasraya*. Padang: BPSNT PadangPress, 2010. Hlm. 12

- 2) Srimat Tribhuwanaraja Mauli Warmadewa.
- 3) Srimat Sri Akarendrawarman.
- 4) Srimat Sri Udayadityawarman Prataparakarma Rajendra Maulimali Warmadewa.

Sungai Batanghari merupakan jalan terbaik yang dijadikan sebagai pusat alam Kerajaan Dharmasraya selama berabad-abad. Orang asing yang akan menuju ke pedalaman Minangkabau terlebih dahulu harus melewati Dharmasraya karena lalu lintas sungai merupakan urat nadi perhubungan yang utama pada masa itu. Pada tahun 1286 Masehi Kerajaan Dharmasraya melakukan hubungan persahabatan secara politik dan militer dengan Raja Kertanegara dari Kerajaan Singosari di Jawa Tengah, yang dikenal sebagai Eksperdisi Pamalayu (Ekpedisi Melayu). Utusan Pamalayu dapat diterima secara damai oleh Kerajaan Dharmasraya. Kondisi yang kondusif itu disenangi oleh Raja Kertanegara, sehingga Raja Kertanegara mengirim seorang Mahamenteri yang bernama Adwayabrahma bersama anak buahnya untuk membawa sebuah arca yang bernama arca Amoghapasa sebagai bentuk lambang persahabatan serta hadiah untuk Raja Mauliwarman atau Mauliwarmadewa di Dharmasraya. Pada tahun 1293 Masehi, utusan Kertanegara kembali ke Jawa dengan membawa dua orang puteri dari Dharmasraya bernama Dara Petak dan Dara Jingga.⁹

Ketika Adwayabrahma kembali ke Jawa ia membawa dua orang putri dari Kerajaan Dharmasraya yakni Putri Dara Jingga dan Dara Petak. Dara Petak dengan gelar Putri Indraswari menikah dengan Raden Wijaya yang merupakan raja di Kerajaan Majapahit dan melahirkan anak bernama Jayanagara, sementara Dara Jingga menikah dengan Adityawarman (Adwayabrahma) dan melahirkan Adityawarman. Kerajaan Majapahit berkembang sebagai kekuatan besar di tanah Jawa di samping itu juga diangkatnya Gajah Mada sebagai Patih Kerajaan Majapahit yang terkenal dengan Sumpah Palapa yang berisikan perluasan di Nusantara. Gajah Mada memiliki keinginan untuk membuat Ekpedisi Pamalayu Jilid 2, dengan mengutus Adityawarman pergi ke daerah wilayah Sumatera.

Adityawarman merupakan penerus dari Dinasti Mauli yang menjadi penguasa di Kerajaan Melayu yang sebelumnya terletak di Dharmasraya yang dituliskan dibelakang arca Amoghapasa tentang pengukuhan menjadi penguasa di Kerajaan Malayapura atau *Kanakamedini* pada tahun 1347 Masehi. Adityawarman menjadi raja di Kerajaan Dharmasraya yang akhirnya pindah ke pedalaman Pagaruyung yang dikenal dengan Kerajaan Malayapura. Adityawarman mendirikan Kerajaan Malayapura di daerah pedalaman dan menjadi raja pertama. Adityawarman juga memakai gelar Mauliwarmadewa sebagai pelanjut dinasti Melayu. Semasa Adityawarman memerintah, ia telah membuat sebanyak 22 prasasti yang berada di sekitar Pagaruyung.

Kondisi Malayapura Pada Masa Pemerintahan Adityawarman tahun 1347-1375 Masehi

Pada tahun 1347 Adityawarman meluaskan daerah kekuasaannya dan mengangkat dirinya menjadi seorang maharajadhiraja dengan gelar *Udayadityawarman* atau *Adityawarmodaya Prataparakramarajendra Maulimaliwarmadewa*. Dari prasasti-prasasti yang ditemukan dapat diketahui bahwa Adityawarman merupakan raja yang

⁹ Sri Wintala Achmad. *Sejarah Runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit Menelusuri Jejak Sandhyakala Imperium Besar Nusantara*. Yogyakarta: Araska, 2018. Hlm. 123.

menganut agama Buddha Tantrayana dan menganggap dirinya sebagai penjelmaan dari Lokeshwara. Pada masa pemerintahan Adityawarman dengan pusat kekuasaannya di dekat pegunungan pedalaman Sungai Batanghari mengalami masa kejayaan. Di daerah pedalaman banyak ditemukan logam emas, yang pada masa itu logam emas dimanfaatkan semaksimal mungkin, seperti dipakai sebagai bahan lempengan emas, benang emas, lembaran emas bertulis, kalung dan arca. Meskipun kerajaan Melayu yang diperintah oleh Adityawarman berlokasi di sekitar daerah yang tepatnya berada di wilayah Minangkabau, namun Adityawarman tidak menyebutkan daerah kekuasaannya sebagai Kerajaan Minangkabau. Adityawarman menyebut dirinya dengan *kanakamedinindra* yang artinya penguasa negeri emas.¹⁰

Adityawarman dalam menjalankan pemerintahannya mencoba untuk menetapkan sebuah administrasi diantara suku-suku yang ada di bawah lingkupan kerajaannya yang didasarkan pada sistem pemerintahan yang ada di Majapahit dan menyesuaikannya dengan karakter dan struktur pemerintahan kerajaan Dharmasraya dan Sriwijaya. Di dalam prasasti yang dibuat masa Adityawarman menyatakan bahwa selama masa pemerintahannya Adityawarman tidak pernah bergantung dengan Kerajaan Majapahit dan menjalankan pemerintahannya sesuai dengan apa yang ditetapkannya. Nama pulau Jawa pun belum ditemukan dalam prasasti-prasasti yang dibuat pada masa pemerintahan Adityawarman tersebut. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia yang memegang otoritas tertinggi dan menduduki puncak hierarki di dalam suatu kerajaan, sedangkan dalam melaksanakan pemerintahan raja dibantu oleh sejumlah pembantu yang tidak lain adalah pejabat-pejabat birokrasi kerajaan. Putra Raja beserta kerabat dekat raja akan diberi kedudukan tinggi dalam jabatan birokrasi.

Dalam memajukan kerajaannya pada masa itu, Adityawarman menjalin hubungan dengan negeri Cina. Kerajaan Tiongkok memadamkan Adityawarman sebagai raja yang mutlak. Pada tahun 1368 Kaisar T'ai-tsu dari Cina mengirimkan utusan ke Sumatera selama setahun dan menetap di Sumatera. Sesudah utusan tersebut pulang, Adityawarman mengirim pula utusan ke Tiongkok dengan membawa upeti yang ditujukan sebagai hadiah untuk kaisar. Raja tersebut bernama *Ma-ha-la-cha-pa-la-pu* yang dapat diartikan sebagai Maharaja Prabhu, yang tidak lain adalah Adityawarman sendiri. Dalam usaha memajukan kerajaannya Adityawarman mengadakan hubungan dengan Cina yaitu pada tahun 1357, 1371, dan 1375.¹¹

Dapat dikatakan bahwa wilayah yang telah ditaklukkan oleh Adityawarman bukan menjadi bagian wilayah dari Kerajaan Majapahit, melainkan menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Malayapura itu sendiri. Menurut Bambang Budi Utomo kerajaan yang termasuk dalam daerah kekuasaan Majapahit memiliki ciri diperintah oleh seorang raja yang bergelar "*Bhre*". Kerajaan Malayapura sebagai pusat pemerintahan dengan bawahan diantaranya, "Kerajaan Pariaman, Kerajaan Asahan, Kerajaan Kota Pinang (Mandailing, Panai dan Asahan), Kerajaan Keritang (Indragiri), Kerajaan Jambu Lipo sekarang terletak di Sijunjung, Kerajaan Siguntur, Kerajaan Indrapura, Kerajaan Kuantan dan Kampar Kiri, Kerajaan Negeri Sembilan di tanah Melayu dan Kerajaan Kudangan di Kotawaringin Barat".¹²

¹⁰ Alian, Alian, *Pertumbuhan Kerajaan Melayu Sampai Masa Adityawarman*, (Jurnal Forum Sosial, Vol. 6, No. 2, 2013), Hal. 10

¹¹ Roberta Charles, dkk, *Perjuangan Adityawarman di Kerajaan Dharmasraya Nusantara Tahun 1339-1376*, (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Vol. 2, No. 1, 2014), hal. 10

¹² Roberta Charles, dkk, *Perjuangan Adityawarman di Kerajaan Dharmasraya Nusantara Tahun 1339-1376*, (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Vol. 2, No. 1, 2014), Hal. 11

Pada masa pemerintahan Adityawarman terdapat sistem pertanian sawah dengan teknik irigasi. Hal ini seperti yang dijelaskan pada sebuah prasasti yang dipahatkan pada dinding batu yang terletak di dekat saluran kuno di Surawasa, Tanah Datar menyebutkan bahwa Adityawarman telah membangun saluran air untuk mengairi sawah-sawah yang ada di wilayah kekuasaannya. Prasasti ini bernama Prasasti Bandar Bapahat yang ditulis menggunakan aksara Jawa Kuno dan berbahasa Sansekerta serta Melayu Kuno. Saluran air yang dibuat tersebut memotong dinding batu sepanjang lereng bukit dan pada saat ini masih berfungsi untuk mengalir sawah di sekitar Surawas (Saruaso sekarang).

Adapun prasasti yang berisi tentang bagaimana pemerintahan pada masa Adityawarman diantara adalah Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Pagaruyung II, Prasasti Pagaruyung III, Prasasti Pagaruyung IV, Prasasti Pagaruyung V, Prasasti Pagaruyung VI, Prasasti Pagaruyung VII, Prasasti Pagaruyung VIII, Prasasti Pagaruyung IX, Prasasti Saruaso I, Prasasti Saruaso II, Prasasti Kuburajo I, Prasasti Kuburajo II, Prasasti Rambatan, Prasasti Ombilin, Prasasti Bandar Bapahat, Prasasti Pariangan, Prasasti Amoghapasa.

Hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai dalam bidang politik pada tahun 1347-1375 Masehi

Kerajaan Panai merupakan kerajaan Buddhis yang berdiri sekitar abad ke-11 sampai ke-14 Masehi. Lokasi kerajaan Panai terdapat di lembah Sungai Panai dan Barumun. Pada masa kerajaan sungai menjadi urat nadi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Penduduk Panai tinggal di tepi-tepi sungai dan menjadikan sungai sebagai pusat pemukiman sekaligus pusat ekonomi. Ini adalah kompleksitas hubungan antara hilir dan hulu yang dialami oleh masyarakat Panai saat itu.¹³ Perkembangan Kerajaan Panai dimulai dari daerah yang menjadi penyedia barang untuk bandarnya sendiri, hal ini diyakini karena dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik dan ekonomi dari kerajaan besar. Sebelum Bandar Panai terbentuk, penduduk yang tinggal di sekitar bandar tersebut adalah suku-suku pedalaman yang memiliki karakteristik kepemimpinan lokal dimana salah satu dari pekerjaannya yaitu mengumpulkan hasil-hasil hutan yang mana nantinya akan diperdagangkan dengan pendatang asing. Menurut Keram Kevonian Kerajaan Panai menjadi lebih penting karena memiliki komoditas utama yang diperebutkan di pasar internasional.

Dikalihkannya penguasa Coromandela di Kerajaan Sriwijaya memberi pengaruh besar terhadap Kerajaan Panai. Seperti yang disebutkan pada prasasti Tanjore yang berisi tentang penyerangan Raja Rajendra Cola I ke Sriwijaya. Dalam prasasti ini menyebutkan bahwa Panai merupakan sebuah kerajaan yang dialiri oleh sungai-sungai dan menjadi dari daerah yang ditaklukkan oleh Raja Rajendra Cola I. Kerajaan Panai kemungkinan merupakan bawahan dari Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Dharmasraya. Dikatakan bahwa terjadinya pendudukan terhadap kerajaan kerajaan Sriwijaya oleh Kerajaan Coromandela telah menjadikan melemahnya kekuasaan kerajaan Sriwijaya pada saat itu. Setelah itu timbulah kerajaan-kerajaan yang menggantikan kekuasaan kerajaan Sriwijaya di Sumatera dari kerajaan Dharmasraya hingga munculnya sebuah

¹³ Budi Istiawan, *Selintas Prasasti dari Melayu Kuno*, (Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006). Hal. 11

kerajaan yang didirikan oleh Adityawarman pada tahun 1347 Masehi yang bernama Malayapura.

Adityawarman muncul sebagai raja pertama yang berhasil membawa Kerajaan Malayapura berada di puncak kejayaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa pada saat itu Nusantara pada bagian barat telah dikuasai oleh Kerajaan Malayapura atau lebih tepatnya memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Malayapura sedangkan wilayah Nusantara pada bagian timur berada di bawah pengaruh dari kekuasaan Kerajaan Majapahit. Selain itu dapat juga dikatakan bahwa wilayah yang telah ditaklukkan oleh Adityawarman bukan menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Majapahit, melainkan menjadi wilayah dari kekuasaan Kerajaan Malayapura itu sendiri.

Di dalam prasasti Panai disebutkan bahwa terdapat penyebutan gelar *haji*, hal ini terdapat kemungkinan bahwa gelar ini ada kaitannya dengan bangunan suci Buddha berupa candi yang oleh masyarakat setempat itu sering disebut dengan *biaro*. Dalam Prasasti Panai juga disebutkan seorang pejabat desa bergelar *kabayan* memiliki tugas yang berkaitan dengan bangunan suci agama Buddha. Bangunan suci tersebut berupa *biaro* wujud dari pendharmaan *haji*. sementara *kabayan* merupakan seorang pesuruh dari kerajaan. Dalam prasasti Panai tersebut gelar *haji* tersebut menyertai kata *kuti* dimana hal ini menunjukkan bahwa di Padang Lawas terdapat kerajaan kecil yang dipimpin oleh seseorang yang bergelar *haji* yang kemudian didharmakan dengan sebuah candi. Artinya dalam hal ini, Panai merupakan sebuah kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang raja yang memiliki gelar *haji*.¹⁴ Wilayah kekuasaannya berupa padang dengan sungai yang dimanfaatkan oleh penduduknya sebagai tempat untuk kegiatan sehari-hari. Raja yang memimpin kerajaan ini menganut agama Buddha dengan aliran Tantrik. Aliran ini juga dianut oleh Raja Kertanegara dari Kerajaan Singhasari dan Adityawarman dari Kerajaan Malayapura.

Panai merupakan kerajaan tersendiri yang mana memiliki keterkaitan hubungan dengan Malayapura, hal ini dikarenakan setelah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya, Malayapura termasuk dalam kerajaan besar serta memiliki jangkauan kekuasaan wilayah yang cukup luas. Hubungan antara kedua kerajaan ini dapat dilihat dalam dimensi relasi diplomatik antara dua wilayah secara bilateral. Sebuah relasi yang mungkin terjadi mengingat kekayaan alam Panai yang dipercaya dapat menyokong pertumbuhan ekonomi dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan yang berada di sekitar Kerajaan Panai termasuk di dalamnya adalah Kerajaan Malayapura. Dengan terjalinnya hubungan bilateral antara Panai dengan Malayapura, kondisi ini merupakan salah satu bukti bahwa Panai bukan hanya sekedar Bandar melainkan sebuah wilayah kerajaan yang memiliki penguasa. Kedudukan Kerajaan Panai bagi Malayapura lebih cenderung pada hubungan timbal balik antara kedua kerajaan yang didukung oleh banyaknya kekayaan alam yang dimiliki Kerajaan Panai dipercaya dapat menyokong kemakmuran Malayapura. Dapat dilihat dari aspek politik, bahwa Kerajaan Panai memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah seperti emas, kemenyan, kamper dan lain sebagainya. Kekayaan alam ini merupakan modal ekonomi yang menjadi stimulus perdagangan barang-barang tambang yang diperlukan untuk keperluan-keperluan yang dibutuhkan pada bidang politik. Dengan adanya hubungan politik bilateral terdapat hubungan timbal balik antara kedua kerajaan tersebut serta disokong oleh sumber kekayaan alam

¹⁴ Lisda Meyanti. *Prasasti Panai: Kajian Ulang Tentang Lokasi Kerajaan Panai* (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Vol. 37 No. 1, Juni 2019), Hlm. 35

yang dimiliki kedua kerajaan tersebut, oleh karena itu terjalinlah hubungan ekonomi dalam bentuk perdagangan antara Panai dengan Malayapura.

Hubungan ini akan berdampak untuk mewujudkan tujuan serta kepentingan bersama dalam mengembangkan kegiatan politik, ekonomi bahkan akan mempengaruhi corak agamanya. Hal ini dipercaya bahwa dengan bersama-sama akan membuat kehidupan menjadi lebih baik karena didalamnya terdapat keuntungan yaitu saling terpenuhi kebutuhan masing-masing kerajaan. Hubungan ini dilandasi dengan kepentingan yang sama, dalam arti bahwa sebuah kerajaan yang dipimpin untuk kemakmuran bersama bukan hanya kemakmuran beberapa dari golongan atau kelas tertentu. Hubungan ini dapat dikatakan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan Malayapura maupun Panai. Dengan demikian Malayapura dengan Panai dapat menjalin hubungan diplomatik yang tentu saja banyak membawa keuntungan baik secara politik maupun ekonomi bagi kedua belah pihak.

Hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai dalam bidang ekonomi pada tahun 1347-1375 Masehi

Panai terletak di wilayah pegunungan yang memiliki kekayaan alam melimpah yang dibutuhkan pasar internasional seperti kamper, kemenyan dan damar. Kamper berfungsi sebagai bahan pewangi dan obat-obatan yang banyak diminati pada saat itu. Pada masa pemerintahannya, Adityawarman telah memperluas kekuasaan perekonomian kerajaan hingga ke Melaka dengan melintasi Sungai Batanghari. Menurut Keram, untuk mengeksport kamper dalam jumlah besar, Panai berhubungan dengan daerah-daerah yang terletak di perbatasan bagian hulu Sungai Barumun. Sungai ini mengalir ke utara hingga ke pantai timur Sumatera dan bermuara di Selat Melaka.¹⁵ Panai maupun Malayapura sama-sama memasarkan komoditinya hingga ke Selat Melaka. Dengan pemasaran di Selat Melaka inilah menjadi salah satu faktor yang mendukung terjalinnya hubungan Malayapura dengan Panai bidang ekonomi. Selain pemasaran hingga ke Selat Melaka, menurut Tome Pires dalam *Suma Oriental*, menyatakan bahwa Panai sebagai penyedia kamper dan sebagian dari barang dagangan itu beredar di Minangkabau. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa hasil-hasil bumi seperti kaper yang dihasilkan oleh Panai dipasarkan sampai ke wilayah Minangkabau dalam arti lain bahwa pada masa itu wilayah kekuasaan Adityawarman berada di Minangkabau. Panai memperdagangkan komoditi unggulannya ke Malayapura seperti kamper, damar, kemenyan dan lain sebagainya. Di samping itu Panai juga mendapatkan komoditi unggulan dari Malayapura berupa emas. Barang-barang tersebut diperjual belikan untuk mendapatkan keuntungan yang diperlukan dalam memajukan kerajaan.

Malayapura menjalin kerjasama dengan Panai di bidang perniagaan (perdagangan). Kemudian hubungan tersebut berlanjut dengan mengeksport barang-barang komoditas dari kerajaan masing-masing. Panai memiliki komoditas unggulan yaitu bahan wangi-wangian seperti kemenyan, kamper, sendana dan lain sebagainya. Barang-barang ini diproduksi di Panai. Sedangkan Malayapura sendiri banyak memproduksi logam emas yang dipakai sebagai bahan lempengan emas, benang emas, lembaran emas bertulis, kalung dan arca. Selain mengeksport emas atau hasil tambang Malayapura dikenal dengan kerajaan agraris yaitu menanam padi. Hal ini didukung

¹⁵ <https://historia.id/kuno/articles/melacak-jejak-kerajaan-panai-di-tanah-batak-vYeEN> (Diakses pada tanggal 18 September 2020)

dengan isi Prasasti Bandar Bapahat yang menyatakan bahwa Adityawarman membuat saluran irigasi untuk mengalir sawah-sawah yang berada di dalam wilayah kekuasaannya. Dengan ini tidak dapat dipungkiri bahwa Malayapura juga memiliki komoditas unggulan berupa padi. Dalam hal ini padi sangatlah penting karena menjadi makanan pokok yang sangat dibutuhkan. Kerjasama dalam bidang perekonomian juga memperhatikan hal-hal penting seperti memajukan bandar-bandar niaga, melakukan ekspor dan impor barang komoditi masing-masing kerajaan, memajukan kesejahteraan para pedagang. Hal ini dikarenakan Malayapura dengan Panai dalam melakukan kerjasama ekonomi didahului dengan hubungan diplomatik. Hubungan ini juga membawa dampak signifikan di bidang keagamaan terutama agama Buddha. Seperti yang diketahui bahwa Malayapura dengan Panai sama-sama menganut agama Buddha.

Hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai dalam bidang agama pada tahun 1347-1375 Masehi

Pada aspek keagamaan, Panai pernah menjadi pusat belajar keagamaan Buddha yang di dukung oleh berbagai kekuatan besar seperti kerajaan Coromandela, Kerajaan Malayapura dan Kerajaan Majapahit. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan-bangunan biaro (candi) yang dibangun di wilayah Panai pada saat itu (Padang Lawas). Malayapura menjadikan Sungai Batanghari menjadi urat nadi kerajaan, dalam kondisi ini juga dapat dikaitkan dengan Panai yang ditandai dengan persebaran biaro-biaro (candi) di Daerah Aliran Sungai Barumun meliputi Batang Pane, Sirumambe, dan sungai lainnya.¹⁶ Untuk Kerajaan Malayapura sendiri juga banyak ditemukan persebaran candi-candi di sekitar tepi hulu Sungai Batanghari. Candi-candi tersebut seperti candi Padangroco dan candi Pulau Sawah. Candi-candi yang memiliki corak seperti candi Buddha pada umumnya yang digunakan sebagai tempat peribadatan. Untuk Kerajaan Panai persebaran biaro-biaro di sepanjang Daerah Aliran Sungai Barumun mungkin sengaja dibangun pada jalan-jalan penting untuk perdagangan. Sungai Barumun dahulunya diduga sebagai jalur perdagangan lokal yang cukup ramai. Biaro-biaro itu antara lain kompleks biaro di Situs Gunung Tua, Si Topayan, Aek Hayuara, Tanjung Bangun, Bara, Pulo Bahal I, Bahal II, Bahal III, Pageranbira, Sangkilon, Joreng Belangah (Tandihat I dan Tandihat II) dan Si Pamutung.

Menurut Bambang Budi Utomo Malayapura mempengaruhi konsepsi keagamaan di Panai sebagaimana terlihat dari peninggalan kompleks percandian yang terdapat di Panai memiliki corak dan ciri yang sama. Pengaruh ini dimungkinkan karena letak secara geografis antara percandian di Panai (tandihat) dengan Malayapura sama-sama terletak di dekat sungai. Mengenai agama yang berkembang di wilayah Sumatera Barat pada abad 13 sampai abad 14 Masehi akan berkaitan dengan perkembangan agama di Sumatera Utara di masa yang sama. Di kawasan yang dikenal dengan Padang Lawas terdapat peninggalan budaya masa lalu yang berupa kompleks biaro dengan arca-arcanya yang berwajah raksasa. Di samping itu ditemukan juga prasasti-prasasti yang mendiskusikan pemujaan tantris. Hal serupa juga ditemukan di kompleks percandian di Dharmasraya. Dimana ditemukan kompleks biaro Buddha dan ditemukannya arca berwajah bengis dengan ukuran raksasa dengan nama Arca Bhairawa.

¹⁶ Budi Istiawan, Bambang Budi Utomo, *Mengungkap Tabir Dharmasraya*, (Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006), hlm. 49

Bukti tertua keberadaan agama Buddha Tantrik di Pulau Sumatera dapat diketahui dari prasasti-prasasti singkat yang ditemukan di Padanglawas. Sementara itu, di Sumatera Barat keberadaan Tantris dapat diketahui dari Prasasti *Amoghapasa* (dipahatkan pada alas arca) yang berangka tahun 1286 Masehi dan prasasti Adityawarman (dipahatkan pada belakang arca *Amoghapasa*) yang berangka tahun 1347 Masehi. Dalam hal ini Panai dan Malayapura diyakini menganut agama Buddha dengan ajaran Tantrik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Adapun kesimpulan yang penulis rangkum dalam Sejarah Hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai Pada Tahun 1347-1375 Masehi adalah sebagai berikut:

1. Kerajaan Malayapura merupakan kelanjutan dari Kerajaan Dharmasraya. Malayapura merupakan salah satu dari kata-kata yang dipahatkan pada arca Amoghapasa pada tahun 1347 yang dituliskan oleh Adityawarman. Dilihat dari terjemahan manuskrip pada arca Amoghapasa memiliki keterkaitan bahwa nama Malayapura sendiri merujuk pada nama Kerajaan Melayu yang diproklamirkan oleh Adityawarman di Dharmasraya. Adityawarman memindahkan arca Amoghapasa dari Padangroco ke Rambahan. Pemindahan dan pembubuhan tambahan pada prasasti ini diduga sebagai upaya Adityawarman mengukuhkan legitimasi politiknya atas kerajaan Melayu Dharmasraya. Dari bukti yang ditemukan menyatakan bahwa Adityawarman menjadi penguasa Malayapura, *Swarnnabhumi* atau *Kanakamedini* pada tahun 1347 Masehi dengan gelar “*Maharajadiraja Sri Udayadityawarma Pratapaparakrama Rajendra Maulimali Warmadewa*”.
2. Adityawarman menjadi raja terpenting di Malayu dan memerintah Kerajaan Malayapura yang menguasai hampir seluruh Sumatera. Dapat dikatakan bahwa wilayah yang telah ditaklukkan oleh Adityawarman bukan menjadi wilayah Kerajaan Majapahit melainkan menjadi wilayah dari kekuasaan Kerajaan Malayapura. Hubungan kedua kerajaan ini dalam dimensi relasi diplomatik dua wilayah secara bilateral. Sebuah relasi yang mungkin terjadi dikarenakan mengingat kekayaan alam Panai yang dipercaya dapat menyokong pertumbuhan ekonomi dan kebesaran Malayapura. Dapat dilihat dari aspek politik bahwa Kerajaan Panai dan alamnya memiliki banyak kekayaan seperti emas, kemenyan, kamper yang merupakan modal ekonomi yang menjadi stimulus perdagangan barang-barang tambang untuk keperluan-keperluan yang dibutuhkan pada bidang politik.
3. Adityawarman menjadi raja terpenting di Malayu dan memerintah Kerajaan Malayapura yang menguasai hampir seluruh Sumatera. Adityawarman muncul sebagai raja pertama yang berhasil membawa Kerajaan Malayapura berada di puncak kejayaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa pada saat itu Nusantara pada bagian barat telah dikuasai oleh Kerajaan Malayapura atau lebih tepatnya memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Malayapura sedangkan wilayah Nusantara pada bagian timur berada di bawah pengaruh dari kekuasaan Kerajaan Majapahit. . Dapat dilihat dari wilayah pengaruh politik Kerajaan Malayapura dapat dilacak dari pernyataan

- berbahasa Minang. Dari Sikilang Aia Bangih hingga Taratak Aia Hitam. Dari Durian Ditakuak Rajo hingga Sialang Balantak Basi.
4. Panai memiliki referensi sebagai salah satu wilayah yang penting bagi Malayapura dalam hal interaksi ekonomi atas dasar kekayaan yang dibutuhkan oleh Malayapura. Dengan kekayaan alam yang dimiliki Panai menjadi penarik negeri lain untuk datang dan singgah di Panai. Kekayaan Panai dari sumber daya alamnya terbukti banyak memberi kekayaan material terhadap Sriwijaya, Coromandela, Malayapura dan juga Kerajaan Majapahit. Panai sebagai daerah yang kaya dengan produk-produk ekonomi yang dibutuhkan pasar internasional seperti kamper, kemenyan dan damar. Kamper berfungsi sebagai bahan pewangi dan obat-obatan sehingga banyak diminati.
 5. Dari aspek agama Malayapura mempengaruhi konsepsi keagamaan di Panai sebagaimana terlihat dari peninggalan kompleks percandian yang terdapat di Panai. Pengaruh ini dimungkinkan karena secara geografis anantara percandian di Panai (tandihat) dengan Malayapura. Mengenai agama yang berkembang di wilayah Sumatera Barat pada abad 13 sampai abad 14 Masehi akan berkaitan dengan perkembangan agama di Sumatera Utara di masa yang sama yaitu agama Buddha dengan ajaran tantris. Bukti tertua keberadaan Tantrik di Sumatera dapat diketahui dari beberapa buah prasasti singkat yang ditemukan di Padanglawas. Sementara itu, di Sumatera Barat keberadaan Tantris dapat diketahui dari Prasasti *Amoghapasa* (dipahatkan pada alas arca) yang berangka tahun 1286 Masehi dan prasasti Adityawarman (dipahatkan pada belakang arca *Amoghapasa*) yang berangka tahun 1347 Masehi. Dalam hal ini Panai dan Malayapura diyakini menganut agama Buddha dengan ajaran Tantrik.

Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang bisa melengkapi serta menyempurnakan tulisan ini tentang “Sejarah Hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai Pada Tahun 1347-1375 Masehi” maka dalam hal ini penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya dapat menjadi perhatian kita semua.

1. Untuk peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan agar mampu mengupas lebih dalam tentang Hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai.
2. Masih terdapat banyak sekali sumber-sumber prasasti berbahasa Sansekerta yang berada di Luar Negeri. Bagi pemerintah diharapkan dapat mengembalikan prasasti-prasasti tersebut, dikarenakan itu merupakan peninggalan sejarah Bangsa Indonesia.
3. Masih terdapat sedikit sekali sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah hubungan Kerajaan Malayapura dan Kerajaan Panai, hal ini dikarenakan kurangnya penelitian akan kerajaan ini. Pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan penelitian tentang Kerajaan Malayapura dan Kerajaan Panai dengan melakukan ekskavasi untuk mendapatkan temuan-temuan arkeologis sehingga dapat mendukung teori-teori yang sudah ada dan menambah teori baru, serta gambaran yang lebih jelas tentang keberadaan Kerajaan Malayapura dan Kerajaan Panai serta sejarahnya.

4. Rekan-rekan Jurusan Sejarah maupun Pendidikan Sejarah, diharapkan untuk lebih giat melakukan penelitian-penelitian tentang hubungan Malayapura dengan Kerajaan Panai sebagai lanjutan dalam kegiatan penelitian kesejarahan.
5. Penelitian-penelitian akan sejarah Kerajaan Malayapura dan Kerajaan Panai diharapkan lebih diperbanyak, hal ini demi menambah wawasan serta pengetahuan akan sejarah Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto. A, Ajisman. *Sejarah Kerajaan-kerajaan di Kabupaten Dharmasraya*. Padang: BPSNT PadangPress, 2010.
- Alian, Alian, *Pertumbuhan Kerajaan Melayu Sampai Masa Adityawarman*, (Jurnal Forum Sosial, Vol. 6, No. 2, 2013)
- Attubani Riwayat. 2017. *Adat dan Sejarah Minangkabau*. Padang: Media Explorasi..
- Budi Utomo Bambang. 2016. *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatera*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Coedes George. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu Buddha*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cholid Narbuko dan Abu achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013Daulat Fajar Yanuar, *Hubungan Antara Kerajaan Melayu dan Jawa pada Abad ke 13-14 Masehi*, (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia,2009).
- Istiawan Budi, *Selintas Prasasti dari Melayu Kuno*, Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006
- Istiawan Budi, Budi Bambang Utomo, *Menguak Tabir Dharmasraya*, Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006
- Juhari Moain Amat, dkk. 2002. *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Kiram Abdul, Kiram Yeyen. 2003. *Raja-Raja Minangkabau dalam Lintas Sejarah*. Padang: Museum Adityawarman.

Meyanti Lisda. *Prasasti Panai:Kajian Ulang Tentang Lokasi Kerajaan Panai* (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Vol. 37 No. 1, Juni 2019)

Muljana Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.

Muljana Slamet. 2006. *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.

Muljana Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Roberta Charles, dkk, *Perjuangan Adityawarman di Kerajaan Dharmasraya Nusantara Tahun 1339-1376*, (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, Vol. 2, No. 1, 2014)

Salim Ampera, Zulkifli. 2005. *Minangkabau (dalam Catatan Sejarah yang Tercecer)*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

Sri Wintala Achmad, *Sejarah Runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit Menelusuri Jejak Sandyakala Imperium Besar Nusantara*, Yogyakarta : Araska, 2018

Internet :

<http://infokansejarahku.blogspot.com/2016/01/kerajaan-melayu.html>, (Diakses pada tanggal 25 September 2019)

<https://historia.id/kuno/articles/melacak-jejak-kerajaan-panai-di-tanah-batak-vYeEN>